

GERAKAN KEAGAMAAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH BABUL KAROMAH DI LABUHAN BATU UTARA

Juwinda Pasaribu ¹⁾*, Faisal Riza ²⁾

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding Author: juwinda0604201020@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This research examines the Naqsyabandiyah Babul Karomah Tarekat religious movement in Bandar Durian Village, North Labuhan Batu. This congregation is a form of Sufism practice which plays an important role in shaping the socio-religious behavior of local communities. The research method used is qualitative with observation, interview and documentation techniques. The focus of this study includes core teachings, such as dhikr, tawajjuh, and robithoh, as well as the dynamics of tarekat organizations in the region. The research results show that the practice of this congregation has a positive impact on the social and religious behavior of the congregation, creates personal and collective piety, and improves friendship and spiritual quality. In addition, this tarekat shows the ability to adapt in facing modernization, even though it faces challenges in maintaining its followers in the era of globalization. This research makes an important contribution to understanding the role of congregations in modern society, especially in efforts to preserve religious traditions amidst social change.

Keywords: Naqsyabandiyah Tarekat Movement, Social Religious Behavior, zhikr.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji gerakan keagamaan Tarekat Naqsyabandiyah Babul Karomah di Desa Bandar Durian, Labuhan Batu Utara. Tarekat ini merupakan salah satu bentuk praktik tasawuf yang memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku sosial keagamaan komunitas lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, and wawancara. Fokus utama kajian ini meliputi ajaran-ajaran inti, seperti dzikir, tawajjuh, dan robithoh, serta dinamika dan gerakan organisasi tarekat di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tarekat memberikan dampak positif pada perilaku sosial keagamaan para jamaah, menciptakan kesalehan pribadi dan kolektif, serta meningkatkan silaturahmi dan kualitas spiritual. Selain itu, tarekat ini menunjukkan kemampuan adaptasi dalam menghadapi modernisasi, meskipun menghadapi tantangan dalam mempertahankan pengikutnya di era globalisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman terhadap peran tarekat dalam masyarakat modern, khususnya dalam upaya pelestarian tradisi keagamaan di tengah perubahan sosial.

Kata Kunci: Gerakan Tarekat Naqsyabandiyah, Perilaku Sosial Keagamaan, Zikir

PENDAHULUAN

Gerakan Tarekat telah menjadi aspek penting dalam perkembangan spiritual dan sosial komunitas Muslim di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Salah satu tarekat yang paling berpengaruh adalah tarekat Naqsyabandiyah (Algar, 1976). Aliran ini dikenal dengan praktik spiritualnya yang unik, seperti zikir (mengulang nama Allah), dan telah memainkan peran penting dalam kehidupan keagamaan dan sosial komunitas Muslim (Azizbek, 2023).

Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai akar sejarah di Asia Tengah, telah menyebar luas ke berbagai negara termasuk Indonesia, dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam penyebaran ajaran Islam. Di Indonesia, komunitas ini tersebar di berbagai daerah dan sering menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat setempat. Kehadiran mereka tidak hanya mencerminkan dimensi spiritual, namun juga erat kaitannya dengan dinamika sosial, budaya, dan politik di wilayah tersebut (Karomat & Gavkhar, 2021).

Namun seiring berjalannya waktu dan perubahan masyarakat yang pesat, Naxabandiya Talekat menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi, globalisasi, dan perubahan struktur sosial menjadi faktor yang mempengaruhi kelangsungan dan adaptasi masyarakat ini. Ada kekhawatiran ajaran tradisional yang dianut masyarakat ini akan tergeser oleh perubahan zaman yang cepat dan dinamis. Selain itu, muncul juga pertanyaan tentang bagaimana komunitas ini beradaptasi dengan teknologi modern dan media sosial yang semakin mempengaruhi cara masyarakat berkomunikasi dan mengakses informasi. Kemampuan Naqsyabandiyah tarekat dalam mempertahankan relevansi ajarannya meskipun terjadi perubahan menarik perhatian para peneliti dan pemerhati tarekat.

Syekh Najmudin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya "*Tanwirul Qulub*" menjelaskan bahwa Naqsyabandiyah berasal dari bahasa arab "*Naqsy*" dan "*Band*". Naqsy memiliki arti ukiran atau gambar yang dicap pada sebatang lilin atau benda lainnya. Sedangkan Band memiliki arti bendera atau layar lebar. Jadi kata "Naqsyabandi" ukiran atau gambar yang terlukis pada sebuah benda, melekat dan tidak akan bisa terpisah (Hamdani, 2022). Dinamakan naqsyabandiyah karena sang pendiri tarekat Syekh Bahauddin senantiasa melakukan dzikir mengingat Allah tanpa jeda, sehingga Allah bersemayam kuat dalam kalbunya (Algar, 1976). Ajaran-ajaran yang disampaikan oleh kaum Sufi mengandung ajaran inti dari al-Qur'an, yaitu teknik mendekatkan diri kepada Allah, sang Maha Pencipta. Ajaran ini mengarah kepada pembentukan jiwa yang benar-benar suci, bersih sehingga memancar keluar dan berwujud sebagai perilaku kehidupan yang baik, akhlak yang mulia dan budi pekerti serta hasil budi daya yang tinggi dan luhur dan sesuai dengan syari'at Islam yang mulia. Tarekat secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha menyucikan

jiwa sesuci mungkin dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga kehadiran-Nya senantiasa dapat dirasakan secara sadar dalam kehidupan (Nur, 2021).

Tarekat Naqsyabandiyah berkembang di Kelurahan Bandar Durian Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhan Batu Utara kurang lebih berdiri pada tahun 1940an yang didirikan oleh Syekh Nawawi Hasibuan Di Desa bandar durian tarekat tersebut di bangun rumah suluk seperti tarekat pada umumnya, yang berfungsi untuk tempat pengamalan tarekat. Pada awalnya perkembangan tarekat di kelurahan Bandar Durian ini di pimpin oleh Syekh Nawawi Hasibuan dan memiliki banyak pengikut di tahun 1940an juga dan mengembangkannya di daerah masing-masing, sampai beliau wafat, kemudian dilanjutkan oleh anaknya sendiri yang bernama Syekh Ahmad Hasibuan pada tahun 1970an sampai ia wafat, setelah beliau wafat dilanjutkan lagi oleh Keponakannya yang bernama Khalifah Ibrahim Hasibuan sampai sekarang.

Tarekat Naqsyabandiyah tercatat sebagai tarekat yang banyak dijumpai pada berbagai tempat dan pelosok di daerah Labuhan Batu Utara khususnya desa Bandar Durian. Di wilayah ini sejak lama ajaran tarekat Naqsyabandiyah telah berkembang dan dianut oleh sebagian masyarakat, yang terdiri dari alim ulama, pemuka masyarakat, pemuka adat, dan mereka mengikuti kegiatan tarekat ini atas keinginan sendiri. Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Aek Natas ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat karena tarekat tersebut memiliki murid-murid yang dapat mendirikan dan mengembangkan tarekat di daerahnya masing-masing karena ajaran ilmu tarekat yang mereka dapatkan dari sang mursyid.

Pengikut tarekat Naqsyabandiyah di Desa Bandar Durian ini sudah berkurang diakibatkan Perubahan jaman fenomena modern sekarang yang mengarahkan tindakan seseorang cenderung kepada gaya hidup modern yang berorientasi kepada gaya hidup bebas yang tidak didasari oleh tindakan keagamaan, sehingga lupa terhadap tujuan hidup di dunia ini, disebabkan mengikuti arus zaman yang serba berkecukupan melupakan seseorang terhadap jati dirinya dan mengesampingkan kebutuhan spirtial untuk membentuk kepribadian yang baik. Akan tetapi sebagian masyarakat juga ada yang tetap konsisten dengan menjalankan ajaran tarekat Naqsyabandiyah ini untuk filosofi kesederhanaan, kesalehan dan agar menjaga kualitas spiritual keagamaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif (Moleong, 2019). Tujuan peneliti dalam menggunakan metode kualitatif adalah untuk mengamati, memahami, dan mengkaji topik yang sedang diteliti,

serta yang menjadi faktor penting dalam penelitian ini adalah keberagaman data yang diperoleh dari informan yaitu Khalifah ibrohim hasibuan dan masyarakat yang mengikuti suluk. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu, observasi dan wawancara (Sugiono, 2014). Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Bandar Durian Kabupaten Labuhan Batu Utara adapun waktu penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Mei 2024 sampai dengan selesai. Adapun dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik deskriptif analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Keagamaan Tarekat Naqsabandiyah

Gerakan sosial keagamaan merupakan dinamika keagamaan masyarakat yang terorganisasi untuk mencapai suatu tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama. Manusia yang hidup bermasyarakat dan berkelompok memiliki nilai dan ideologi yang menjadi acuan untuk bertingkah laku dan tumbuh berkembang dalam kelompok tertentu. Kerangka teori dalam memahami dinamika gerakan sosial sangat diperlukan tidak hanya sebagai alat melakukan analisis atas fenomena-fenomena gerakan sosial tetapi juga motif untuk membentuk lahirnya gerakan sosial berakar kuat pada nilai-nilai yang telah disepakati dalam suatu kelompok gerakan ataupun suatu nilai yang dianut oleh masyarakat tertentu (Cholil, 2015). Gerakan keagamaan tarekat naqsabandiyah di desa bandar durian ini pertama kali dibangun oleh Syekh Nawawi Hasibuan beliau membangun rumah suluk untuk mengajak masyarakat yang ada di bandar durian untuk bertarekat dan mengamalkan nilai-nilai agama lebih mendalam lagi.

Tarekat merupakan implementasi dari suatu ajaran tasawuf yang berkembang menjadi sebuah organisasi sufi (Mulyati, 2011). Jalan bertarekat ditempuh oleh individu dan terorganisasi. Tarekat merupakan metode khusus yang dipakai oleh Salik (para penempuh jalan menuju Allah) melalui tahapan (maqamat). Dinamakan tarekat maksudnya menjalankan ajaran Islam dengan lebih hati-hati dan teliti sebagaimana menjauhi perkara syubhat dan melaksanakan keutamaan sesudah kewajiban pokok, seperti mengerjakan salat tahajjud dan sunah rowatib dan sebagainya disertai kesungguhan dalam mengerjakan ibadah dan riyadlah, misalnya berpuasa pada hari Senin dan Kamis, rajin membaca Al-Quran, membaca sholawat nabi, dzikir, tasbeeh, istighfar dan sebagainya.

Dari hasil wawancara dengan Khalifah Ibrohim Hasibuan beliau menjelaskan bahwa;
“Dalam organisasi tarekat dikenal istilah muktabarah dan non-muktabarah. Di sebut Muktabarah karena semua amalannya bersambung (muttasil) sanadnya sampai kepada

Rasulullah, berasal dari Malaikat Jibril yang berawal dari Allah. Sifat ajaran tarekat mu'tabar adalah universal artinya ajarannya memiliki sifat yang mendunia, totalitas artinya pelaksanaan aqidah, shari'ah, mu'amalah, dan akhlaq yang bertujuan wusul ila Allah, tertib dan terbimbing, setiap pengamal harus didasarkan kepada kitab-kitab yang mu'tabar dengan bimbingan para mursyid, Wusul ila Allah, tarekat bukanlah semata-mata bentuk amalan bacaan atau dzikir untuk mencari pahala, tetapi juga bertujuan membentuk manusia seutuhnya, lahir maupun batin. Selanjutnya amanah, tabligh, siddiq, Fatanah adalah sikap-sikap yang hendaknya mewarnai para pemeluk tarekat dalam Kesehariannya”

Ajaran Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki beberapa ajaran yang diyakini akan kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian (Djuhan, 2020; Nirzalin et al., 2021). Ada beberapa ajaran yang diyakini paling efektif dan efisien sebagai metode untuk mendekati diri dengan Allah.

Ada beberapa ajaran dalam Tarekat Naqsyabandiyah di antaranya ajaran tentang;

1. Kesempurnaan Suluk

Ajaran yang sangat ditekankan dalam Tarekat Naqsyabandiyah adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (merambah jalan kesufian dalam rangka mendekati diri dengan Allah), adalah jika berada dalam 3 (tiga) dimensi keimanan, yaitu : Islam, Iman, dan Ikhsan. Ketiga tersebut biasanya dalam satu jalan yang sangat populer dengan istilah syariat, tarekat, dan hakikat .

2. Adab Kepada Para Mursyid

Adab kepada mursyid (syekh), merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat. Adab atau etika murid dengan mursyidnya diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai adab para sahabat terhadap Nabi Muhammad SAW. Hal ini diyakini karena muasyarah (pergaulan) antara murid dengan mursyid melestarikan sunnah (tradisi) yang dilakukan pada masa nabi. Kedudukan murid menempati peran sahabat sedang kedudukan mursyid menempati peran nabi dalam hal irsyad (bimbingan) dan ta'lim (pengajaran). Seorang murid harus menghormati syekhnya lahir dan batin. Dia harus yakin bahwa maksudnya tidak akan tercapai melainkan ditangan syekh, serta menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dibenci oleh syekhnya.

3. Dzikir

Tarekat Naqsyabandiyah adalah termasuk tarekat dzikir. Sehingga dzikir menjadi ciri khas yang mesti ada dalam tarekat. Dalam suatu tarekat dzikir dilakukan secara

terusmenerus (istiqamah), hal ini dimaksudkan sebagai suatu latihan psikologis (riyadah al-nafs) agar seseorang dapat mengingat Allah di setiap waktu dan kesempatan. Dzikir merupakan makanan spiritual para sufi dan merupakan apresiasi cinta kepada Allah. Sebab orang yang mencintai sesuatu tentunya ia akan banyak menyebut namanya. Dzikir dalam tarekat Naqsyabandiyah adalah aktivitas lidah (lisan) maupun hati (batin) sesuai dengan yang telah dibaiatkan oleh mursyid. Dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah terdapat 2 (dua) jenis dzikir yaitu:

- a. Dzikir nafi isbat yaitu dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat “lailahailallah”. Dzikir ini merupakan inti ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang dilafadzkan secara jahr (dengan suara keras).
- b. Dzikir ismu dzat yaitu dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat “Allah” secara sirr atau khafi (dalam hati). Dzikir ini juga disebut dengan dzikir latifah dan merupakan ciri khas dalam Tarekat Naqsyabandiyah.

4. Robithoh

Pada dasarnya robithoh merupakan sebuah praktik spiritual dimana seorang murid menghadirkan sosok seorang Mursyid yang memotivasi dan menuntun jalan spiritual menuju dekat ke hadirat Allah (Jazila, 2022; Syakur, 2013). Peran syeikh atau Mursyid sangat penting dalam membimbing seseorang menempuh perjalanan rohani. Maka, dapat dipahami hubungan Emosional antara mursyid dengan pengikut tarekat begitu mendalam, Sehingga pada posisi hubungan mursyid dengan pengikut tarekat, Dalam ilmu sosial menunjukkan bahwa mursyid berada Dalam posisi sebagai patron yaitu tempat para pengikut tarekat Bergantung. Karena hubungan antara pengikut tarekat dengan mursyid Ini akan semakin kokoh dengan adanya landasan pembenaran ajaran Agama. Dari hasil wawancara dengan Khalifah Ibrohim beliau mengatakan bahwa hubungan jama'ah tarekat Naqsyabandiyah dengan beliau itu sangat erat sekali.hubungan antara mursyid dengan pengikut Tarekat sebenarnya memiliki sisi positif. Salah satu bentuk sisi Positifnya khalifah Ibrohim (Sang Mursyid) memiliki rasa tanggung jawab yang Cukup besar serta beliau harus memberikan perhatian yang penuh terhadap para Pengikut tarekat (jama'ahnya) (Munir, 2015; Muvid, 2019).

Pokok ajaran Utama dalam Tarekat Naqsyabandiyah ialah Kafiat 10

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penelitian dilapangan tarekat Naqsyabandiyah di desa bandar durian menggunakan pokok ajaran kafiat 10 yang mana isi dari kafiat 10 ini harus di amalkan kepada pengikut tarekat Naqsyabandiyah isi dari kafiat 10 itu adalah ;

1. Menghimpun pengenalan diri dalam hati sanubari
2. Membaca istighfar 25×
3. Menghadirkan robitor kubur
4. Menghadirkan syeh
5. Membaca Al Fatihah 1×
6. Membaca Al-Iklas 3×
7. Menghadiahkan Pahala surah Al ikhlas dan Fatihah kepada syeh
8. Menghadiahkan robitor guru secara sempurna
9. Membaca munajat 3 kali *ILAH I ANTA MAKSUDI* “ Ya Tuhan Kami Engkau Saja Yang Ku Maksud “*WARIDHOKA MADLUBI*“ Keridhoan Yang Kuharap Tiada Yang Lain”
10. Satukan bibir pejamkan mata tingkatkan lidah keatas ucapkan Allah Allah di dalam sanubari

Dari hasil wawancara dengan Khalifah Ibrohim Hasibuan Selaku Tuan Guru Suluk Di Desa Babul Kharomah Bandar Durian Adapun tata cara melakukan pokok ajaran pada tarekat Naqsyabandiyah Adalah sebagai berikut;

“Duduk dengan air sembahyang di atas tempat yang suci menghadap kiblat dengan Duduk tawaruk sebelah kiri supaya hampir pandang kepada hati sanubari, setelah itu hendakla Dipejamkan kedua mata dan dihimpunkan segala pengenalan di dalam hati sanubari, Dihadapkan ingatan kepada ke hadirat Allah SWT. Tiada Seumpama-Nya, maka Dibaca astaghfir dua puluh lima kali dan diniatkan tubuh bersih dari pada segala Maksiat lahir dan batin, besar dan kecil, kemudian maka dibaca fatihah satu kali, msmbaca surah Al Ikhlas tiga kali Dan demikia Menghadiahkan pahalanya ke hadirat Syaikh Naqsyabandiyah serta diitikadkan hadirnya Di hadapan kita minta tolong menyampaikan ma’rifat kita ke hadirat Allah SWT. Kemudian kita hadapkan ingatan dan pengenalan kita ke hadirat zat Allah yang Maha suci dari pada seumpamanya dan bandingan dan kita kata di dalam hati sanubari kita itu yaitu munajat tiga kali...Ilâhi

Anta Maqshûdî ...tiga kali (hai Tuhan kami engkau saja yang ku maksud) “ Waridhoka Madlubi “ (Keridhoan yang kuharap tiada yang lain). Setelah itu kita satukan bibir pejamkan mata katakanlah dengan hati sanubari itu zikir Allâh, Allâh, Allâh dengan bercepat-cepat serta diingat akan maknanya yaitu zat Allah Ta’ala serta kita bilang dengan tasbih apabila sampai seratus kali maka kita kata pula munajat itu kemudian maka kembali pula berzikir Allâh, Allâh, Allâh itu barang sekuasanya tetapi jangan kurang dari pada lima ribu dalam sehari semalam”.

Perubahan prilaku sosial keagamaan pada jamaah pengikut Tarekat Naqsabandiyah Di Desa Bandar Durian.

Ajaran keagamaan Tarekat Naqsabandiyah dapat merubah prilaku sosial masyarakat. Dengan adanya tarekat di Desa Bandar Durian bertujuan untuk mendekatkan diri dan mendapatkan keridhaan Allah Pada dasarnya pengamalan ajaran tarekat Naqsyabandiyah di kecamatan Aek Natas, merupakan suatu amalan yang harus dilakukan oleh para Pengikut tarekat Naqsyabandiyah. Dalam konteks ajaran keagamaan para jamaah tarekat Naqsyabandiyah ini peneliti memfokuskan penelitian dalam pelaksanaan zikir, Tawajjuh,robithah, ajaran kafiati 10 dan perubahan prilaku sosial keagamaan jamaah tarekat di Bandar Durian. Prilaku sosial yang dialami oleh jamaah tarekat Naqsyabandiyah disebabkan dari pengaruh ajaran tarekatserba berkecukupan tanpa memikirkan dari mana mereka memperolehnya.

Berdasarkan hasil lapangan yang telah dilakukan di desa bandar durian bersama Khalifah Ibrohim Hasibuan Selaku tuan guru rumah suluk Babul karomah beliau mengatakan bahwa ketika Menjadi seorang pengikut pada tarekat tidak hanya menjadikan Seorang semakin rajin dan taat beribadah saja. Ketika kita sudah masuk ke tarekat akan membawa dampak pada perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama’ah Tarekatyang mana mulai dari perubahan gaya hidup dan lebih meningkatkan silaturahmi kepada masyarakat. Pada perubahan gaya hidup pada pengikut tarekat Naqsyabandiyah tidak dapat dipisahkan dari ajaran tarekat itu sendiri hal ini di sebabkan karena tarekat mempengaruhi terhadap dirinya. Perilaku seseorang itu sesungguhnya merupakan konstruksi dari hasil interaksi dengan berbagai faktor yang melingkupi dirinya. Perilaku itu yang kemudian menjadi gaya hidup, gaya hidup itu bukanlah sesuatu yang statis, sebab sangat mungkin gaya hidup mengalami perubahan, perubahan gaya hidup akan menghasilkan perubahan dalam keseluruhan kehidupan seseorang.

Dengan melihat pernyataan dia atas terjadi perubahan Perilaku mereka setelah masuk kedalam tarekat dan mengamalkan ajaran tarekat yaitu seperti dzikir yang merupakan ajaran

utama pada ajaran Tarekat sehingga dapat memberikan dampak positif yang di alami oleh Jama'ah. Perilaku seseorang sebenarnya merupakan konstruksi dari hasil Interaksi dengan berbagai faktor yang ada di Sekitarnya. Dalam perubahan seseorang akan Menciptakan perubahan dalam seluruh kehidupan seseorang. Perilaku Sosial keagamaan pada jamaah Tarekat Naqsyabandiyah tidak dapat dipisahkan dari ajaran Tarekat. Hal ini Karena ajaran tarekat Mempengaruhinya. Penelitian lapangan menunjukkan Bahwa kegiatan dalam tarekat memiliki dampak dalam segi keimanan Mereka dan juga berdampak pada kehidupan sosial berupa berminat dalam mengikuti tarekat tersebut. Hal yang sama juga di rasakan jamaah lainnya yaitu bapak ADS

“Kehidupan saya sebelum masuk tarekat saya jarang melaksanakan seperti sholat dan puasa itu jarang sekali saya laksanakan tetapi Alhamdulillahnya sekarang semenjak saya ikut suluk ini insyaallah perintah Allah yang wajib dikerjakan insyaallah sudah saya laksanakan seperti sholat dan puasa. Semenjak saya mengikuti suluk ini sangat banyak sekali la perubahan yang terjadi pada diri saya dan selama saya ikut suluk ini saya sangat senang karena saya tidak lagi fokus kepada dunia saja karena kita di dunia ini hanya menumpang jadi kita tidak boleh terlalu fokus kepada dunia saja.”

Dari hasil wawancara dengan bapak ADS di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup seseorang itu tergantung kepada kesungguhannya Untuk mengubah hidupnya ke yang lebih baik, dan dapat dilihat juga dengan mengikuti suluk ini membuktikan bahwa tarekat mampu mengubah perilaku Seseorang kepada yang lebih baik. Setiap pengikut tarekat pasti mengalami perubahan, yang dimana dalam Segi beribadahnya ia semakin rajin, tempat waktu dalam melaksanakan ibadah dan Meninggalkan apa yang dilarang oleh sang guru.

Selanjutnya meningkatkan silaturahmi yang dimana di dalam suatu ajaran tarekat menganjurkan silaturahmi karena itu termasuk bagian dari aktivitas sosial yang sangat mulia di sisi Allah dan rasulnya. Maka Dalam ajaran Tareka Naqsabandiyah sangat Menganjurkan kepada jama'ahnya untuk saling mengunjungi Antar pengikut tarekat maupun kepada orang yang tidak ikut ajaran Tarekat. Anjuran seperti ini, telah di amalkan oleh jama'ah Tarekat Naqsabandiyah di desa bandar durian di dalam kehidupan Bermasyarakat. Dari hasil wawancara dengan salah satu pengikut tarekat Naqsyabandiyah beliau mengatakan bahwa ;

Menurut saya Silaturahmi itu kan anjuran dalam Islam. Maka saya sebagai manusia harus mengamalkan itu, Meskipun dulunya saya tidak terus menerus untuk menjalankan amalan ini tapi alhamdulillah banyak perubahan yang saya alami dibandingkan sebelum

masuk tarekat. setelah saya mengikuti ajaran tarekat ini mulai mengalami perubahan dalam kehidupan saya dalam tarekat ini juga menganjurkan untuk tetap menjaga hubungan sesama seperti silaturrahim ini, maka saya berusaha semaksimal mungkin untuk mengamalkannya.

Dengan demikian, berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak TP bisa disimpulkan bahwa ada perubahan dari sisi Perilaku sosial keagamaan yang di alami oleh Jama'ah Tarekat Naqshabandiyah yang dimana berupa Peningkatan menjalin hubungan silaturrahmi di antara sesama Pengikut tarekat maupun dengan yang bukan dari pengikut tarekat. Dengan melihat perubahan sebelum memasuki tarekat dengan sesudah Memasuki tarekat.

Ajaran Tawajjuh dalam Tarekat Naqsyabandiyah

Tawajjuh adalah majelis dzikir yang ada dalam tarekat. Pada praktik ajaran Tawajjuh dilaksanakan didalam ruangan tertutup. Tawajjuh sesungguhnya merupakan inti ritual dalam suluk. Dalam tawajjuh seorang jamaah berupaya menghadapkan wajahnya kepada Allah, berdoa dan menghadirkan hati kepada-Nya untuk segala hajat yang diinginkan. Setiap ibadah yang ada dalam suluk harus disertai dengan menghadirkan diri ke hadapan Allah dan menghadirkan Allah di dalam hati. Inilah inti dari zikir dalam tarekat yang akan membawa manusia selalu berada sangat dekat dengan Tuhan dan Tuhan juga sangat dekat dengan hamba-Nya. Melalui tawajjuh, seorang jamaah akan melatih dirinya untuk terus berada dekat dengan Allah. Dalam tradisi tarekat Naqsyabandiyah kata tawajjuh biasanya dilaksanakan untuk menunjukkan sebuah prosesi lain yang ada dalam tradisi tarekat Naqsyabandiyah itu sendiri, yakni ibadah mingguan.

Tata cara melaksanakan Tawadjuh dimulai dengan membaca ayat al-Qur'an secukupnya, baik oleh imam maupun salah seorang yang ikut tawajuhan. Kemudian dilanjutkan dengan membaca istighfar sebanyak 5, 15, atau 25 kali, sesuai dengan kebiasaan. Selanjutnya, membaca Surat al-Fatihah satu kali dan Surat al-Ikhlâs tiga kali, yang pahalanya dihadiahkan kepada para guru tarekat yang ada dalam silsilah. Di akhir, dilakukan dzikir Ismu Dzat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Setelah melaksanakan Tawadjuh, terdapat beberapa amalan yang dapat dilakukan untuk memperkuat hubungan dengan Allah dan meningkatkan spiritualitas. Beberapa amalan tersebut antara lain doa dan dzikir, seperti tasbeih, tahmid, dan takbir, serta memohon kepada Allah baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Yunanda, 2019). Selain itu, mengerjakan shalat sunnah

seperti shalat tahajud, membaca Al-Qur'an, menghadiri majelis ilmu, dan berbuat baik kepada sesama melalui amalan sosial juga sangat dianjurkan. Refleksi diri atau muhasabah untuk introspeksi, serta meningkatkan kualitas ibadah dengan khusyuk dan penuh penghayatan, menjadi bagian dari amalan yang dapat memperdalam spiritualitas. Terakhir, selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah menjadi kunci dalam menjaga kedekatan dengan-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dipahami bahwa dalam ajaran yang diajarkan oleh Khalifah Ibrahim Hasibuan Tarekat Naqsaibandiya desa Bandar Durian meliputi ajaran yang paling penting yaitu Kafi'at 10, Dzikir yang dibaca setiap shalat Fardu, Taubat, tawajjuh yang dilakukan satu kali dalam seminggu, dan terakhir khalwat atau suluk mendekatkan diri kepada Allah. Perilaku sosial keagamaan dalam masyarakat yang mengikuti tarekat naqsaibandiyah tidak akan terlepas dari ajaran tarekat tersebut. Hal ini disebabkan karena ajaran tarekat mempengaruhi perilaku sosial para jamaah. Dari hasil lapangan menunjukkan bahwa kegiatan tarekat berdampak dalam segi keimanan mereka dan juga mempengaruhi kehidupan sosial mereka bentuk minat dalam mengikuti sebuah tarekat. Perubahan perilaku jamaah Tarekat tersebut adalah sebagai berikut. Mereka lebih sering melakukan sholat, Lebih menjaga perkataan menjadikan para jamaah pengikut tarekat ini memiliki sifat muraqabah, jujur, sabar, dan selalu mensyukurinya atas rezki apapun itu yang di beri oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Algar, H. (1976). The Naqshbandī order: A preliminary survey of its history and significance. *Studia Islamica*, 123–152.
- Azizbek, E. (2023). NAQSHBANDIYA TARIQATI VA UNING UMUMINSONIY QADRIYATLARDAGI ROLI. *INTERNATIONAL JOURNAL OF RECENTLY SCIENTIFIC RESEARCHER'S THEORY*, 1(2), 101–104.
- Cholil, M. (2015). TAREKAT QA< DIRIYAH WA NAQSHABANDIYAH DAN PENGARUHNYA ATAS PONDOK PESANTREN MANBAUL 'ADHIM BAGBOGO NGANJUK. *Dialogia*, 13(2), 253–266.
- Djuhan, M. W. (2020). Motivasi Sosial dalam Ritus Tarekat. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 1(1), 35–46.
- Hamdani, H. (2022). Penerapan zikir thariqah qadiriyyah wa naqsaibandiyah (TQN) dalam mengatasi stres (Studi Jam'ah Zikir TQN di desa Bermi Babussalam). UIN Mataram.
- Jazila, M. (2022). Kebermaknaan Hidup Lansia Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus pada Pengamal Thoriqoh Naqsyabandiyah-Kholidiyah di Pondok Pesantren As-Surrur, Ds. Sobontoro, Kec. Karas, Kab. Magetan)". IAIN KEDIRI.

- Karomat, K., & Gavkhar, K. (2021). The concept of spiritual development in sufism the heritage of bahauddin naqshband. *ACADEMICIA: AN INTERNATIONAL MULTIDISCIPLINARY RESEARCH JOURNAL*, 11(1), 1582–1587.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong, ” Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi”. Bandung : Remaja Rosdakarya. *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Mulyati, S. (2011). *Mengenal dan memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*.
- Munir, M. (2015). *Semangat Kapitalisme dalam dunia tarekat*. Intelegensia Media.
- Muvid, M. B. (2019). *Dhikir dalam Dunia Tarekat: Sebuah Metode Pendidikan Akhlak bagi Generasi Milenial di Arus Perkembangan Digitalisasi*. MEDIA SAHABAT CENDEKI.
- Nirzalin, Fakhurrrazi, Febriandi, Y., & Yunanda, R. (2021). *Mosque and Local Wisdom in Aceh*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210125.031>
- Nur, F. M. (2021). Muraqabah dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 16–29.
- Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Syakur, A. (2013). *Tarekat dan Moralitas: studi tetang Tawasul dan Robtho KH Muhammad Ali Hanafiah Akbar dalam membentuk akhlak karimah di Pondok Pesantren Suryalaya Korwil Indonesia Timur Surabaya*.
- Yunanda, R. R. (2019). Radikalisme Dalam Perspektif Islam Dayah Di Aceh. *JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA (JISA)*. <https://doi.org/10.30829/jisa.v2i2.6383>